

PENGARUH TERAPI MUSIK TERHADAP KEMAMPUAN BERSOSIALISASI PADA PASIEN ISOLASI SOSIAL DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH MADANI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Niswa Salamung¹, Ni Ketut Elmiyanti², Diah Fitri Purwaningsih³, Desmini Lating⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya

Vol. 5, No. 2
Juli 2024

ISSN online:
2716-2699

Korespondensi *

Dosen PSIK STIK - IJ

eMail:

niswasalamung@yahoo.com

ABSTRAK

Introduction: Isolasi sosial merupakan keadaan dimana seseorang tidak dapat berinteraksi dengan orang lain dan tidak mau bersosialisasi dengan orang lain. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 4 pasien isolasi sosial yang berada di ruangan Manggis, Salak dan Serikaya, menunjukkan pasien tidak mampu bersosialisasi, jarang melakukan terapi musik, pasien isolasi sosial tidak mengetahui terapi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan tidak mengetahui tujuan dari terapi musik. Tujuan Penelitian ini adalah diketahuinya Pengaruh Terapi Musik Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Umum Daerah Madani Provinsi Sulawesi Tengah. Method: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain pre experiment dengan rancangan pre test-post test one group only design. Jenis data adalah primer dan sekunder. Data dianalisa secara univariat dan bivariat dengan uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien isolasi sosial di ruang Manggis, Salak dan Serikaya. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 responden, menggunakan total sampling. Results: Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,005 \leq 0,05$, dengan nilai median sebelum terapi musik sebesar 2, nilai maximum dan minimum sebesar 1-7, sedangkan nilai median sesudah terapi musik sebesar 8, nilai maximum dan minimum sebesar 3-10. Kesimpulan bahwa ada pengaruh terapi musik terhadap kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial. Saran Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi sebagai di perpustakaan dalam pengembangan ilmu tentang keperawatan dan bagi pengurus di ruang Manggis, Salak dan Serikaya diharapkan dapat menerapkan terapi yang sudah dilakukan sebagai jadwal kegiatan tetap bagi pasien isolasi sosial guna meningkatkan kemampuan bersosialisasi

Kata Kunci: : Terapi musik, bersosialisasi

ABSTRACT

Introduction: Social isolation is a condition where a person cannot interact with other people and does not want to socialize with other people. Based on the results of observations made on 4 social isolation patients who were in the Manggis, Salak and Serikaya rooms, it showed that the patients were unable to socialize, rarely did music therapy, the social isolation patients did not know what therapy could be done to improve social skills and did not know the purpose of the therapy. music. The aim of this research is to determine the effect of music therapy on the ability to socialize in socially isolated patients at the Madani Regional General Hospital, Central Sulawesi Province. Method: This type of research is quantitative with a pre-experiment design with a pre test-post test one group only design. Data types are primary and secondary. Data were analyzed univariately and bivariately using the Wilcoxon Signed Ranks Test. The population in this study were all social isolation patients in the Manggis, Salak and Serikaya rooms. The sample in this study consisted of 10 respondents, using total sampling. Results: The results of the study showed that the statistical test results obtained a p value = $0,005 \leq 0,05$, with a median value before music therapy of 2, maximum and minimum values of 1-7, while the median value after music therapy was 8, maximum and minimum values by 3-10. The conclusion is that there is an influence of music therapy on social skills in social isolation patients. Suggestions It is hoped that this research can be used as a reference in the library in developing knowledge about nursing and for administrators in the Manggis, Salak and Serikaya rooms, it is hoped that they can apply the therapy that has been carried out as a permanent activity schedule for social isolation patients to improve social skills.

Keywords: Music therapy, socializing

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa di era globalisasi merupakan masalah kesehatan yang terjadi pada masyarakat baik fisik maupun psikologis. Jumlahnya meningkat pada tahun 2018-2019, sebanyak 2.557 orang yang diantaranya terdapat penderita isolasi sosial 560 orang (21,9%), kesehatan mental global adalah masalah serius, salah satu bentuk gangguan jiwa yaitu isolasi sosial (Yosep, 2016). Isolasi sosial merupakan percobaan untuk menghindari hubungan berinteraksi dengan orang lain. Adapun dampaknya isolasi sosial pada pasien yaitu bisa kehilangan minat dalam kehidupan lingkungan sosial (Depkes RI, 2016).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2019) menunjukkan jumlah prevalensi penduduk yang mengalami masalah kesehatan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan kemungkinan akan berkembang menjadi 25% di tahun 2030, kejadian tersebut akan meningkatkan prevalensi gangguan jiwa yang mengalami gejala isolasi sosial. Menurut data Riskesdas (2018), di Indonesia jumlah penderita gangguan jiwa yang mengalami isolasi sosial adalah 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang. Daerah paling banyak pasien gangguan jiwa adalah daerah istimewa Yogyakarta dan Aceh yang mencapai 2,7%. Bali sendiri berada di urutan ke empat dengan prevalensi 2,3% dan prevalensi terendah adalah Kalimantan Barat 0,7%.

riwayat putus obat. Perawat mengatakan terapi musik jarang dilakukan diruangan tersebut, karena keterbatasan perawat untuk melakukan dan menerapkan terapi musik dengan jadwal yang tidak rutin, tidak dapat memberikan ruangan yang nyaman dan fasilitas yang tidak memadai. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh terapi musik terhadap kemampuan pada pasien isolasi sosial yang di rawat di Rumah Sakit Umum Daerah Madani Palu Provinsi Sulawesi Tengah”.

METHODS

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre Eksperimental* dengan menggunakan rancangan *one group pre-post test design* (Notoatmodjo, 2018). Rancangan penelitian ini dilakukan dengan cara yaitu pada tahap *pre test* dilakukan observasi untuk mengetahui dan mengukur kemampuan bersosialisasi, kemudian dilakukan intervensi berupa terapi musik dan pada *post test* dilakukan observasi kembali untuk mengetahui tingkat kemampuan bersosialisasi. Dalam penelitian ini variabel independen adalah terapi musik. Variabel dependen adalah kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien isolasi sosial yang dirawat di ruangan perawatan Manggis, Salak dan Serikaya dengan jumlah 10 responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Total sampling*.

RESULTS

- a. Tingkat Sosialisasi Responden Sebelum Dilakukan Intervensi Tingkat sosialisasi dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori menurut Sugiono (2016) yaitu Tingkat Sosialisasi baik jika diperoleh skor 56-100%, Tingkat Sosialisasi Cukup Baik jika diperoleh skor 31-55% dan Tingkat Sosialisasi Tidak Baik jika diperoleh skor 0-30 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Sosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial Sebelum Melakukan Terapi Musik di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah

No.	Tingkat Sosialisasi Sebelum Terapi Musik	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tingkat sosialisasi tidak baik	7	70,0
2.	Tingkat sosialisasi cukup baik	1	10,0
3.	Tingkat sosialisasi baik	2	20,0
	Total	10	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 10 responden dalam penelitian ini, sebanyak 70,0% memiliki tingkat sosialisasi tidak baik dan 20,0% memiliki tingkat sosialisasi baik. Jika dilihat dari tingkat sosialisasi pada pasien isolasi sosial sebelum dilakukan terapi musik sebagian besar memiliki tingkat sosialisasi tidak baik.

- b. Tingkat Sosialisasi Responden Sesudah Dilakukan Intervensi Tingkat sosialisasi dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori menurut Sugiono (2016) yaitu Tingkat Sosialisasi baik jika diperoleh skor 56-100%, Tingkat Sosialisasi Cukup Baik jika diperoleh skor 31-55% dan Tingkat Sosialisasi Tidak Baik jika diperoleh skor 0-30 %. Untuk lebih dapat dilihat pada tabel 2.

Menurut data prevalensi gangguan jiwa di Provinsi Sulawesi Tengah berjumlah 2.243 jiwa dengan kasus skizofrenia, sedangkan pasien yang mengalami gejala isolasi sosial tergolong tinggi sebesar 2.534 jiwa dari jumlah keseluruhan. Jadi dapat disimpulkan bahwa gejala terbanyak dari pasien skizofrenia adalah isolasi sosial (Depkes RI, 2016). Berdasarkan data di Rumah Sakit Daerah Umum Madani, pada bulan Januari 2022 sampai dengan Desember 2022 tercatat jumlah pasien meningkat 28 pasien isolasi sosial, kemudian pada bulan April 2023 tercatat menjadi 10 pasien isolasi sosial. Di ruang perawatan jiwa wanita dan laki-laki, ruangan yang terbagi dua kategori yaitu ruangan Manggis, Salak Dan Serikaya (Rekam Medik Rumah Sakit Madani, 2022). Isolasi sosial merupakan kondisi kesepian yang diekspresikan oleh individu yang mengalami penurunan atau bahkan merasa kehilangan hubungan akrab dan tidak mempunyai kesempatan untuk berbagi rasa, pikiran dan kegagalan. Ketidaksihinggaan atau ketidaksihinggaan yang mempengaruhi minat dan fungsi pasien sehari-hari dengan tahap perkembangan atau terhadap usia yang belum dilalui dengan baik. Mengekspresikan perasaan penolakan atau kesepian yang ditimbulkan oleh orang lain (Ambarwati, 2016).

Ketidaksihinggaan untuk berkomunikasi, menarik diri atau suatu gangguan yang terjadi dengan karakteristik kerusakan interaksi sosial merupakan suatu gagasan interpersonal yang terjadi akibat adanya kepribadian yang tidak fleksibel menimbulkan perilaku maladaptif dapat mengganggu fungsi seseorang individu mengalami penurunan dalam berinteraksi dengan orang lain atau hubungan sosial (Direja, 2020). Masalah kesehatan jiwa pada pasien dengan isolasi sosial, jika tidak dapat diatasi dengan baik oleh perawat yang ditunjang dengan ketidaksihinggaan dukungan dan peran keluarga maka tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada penurunan harga diri, merasa gagal, perasaan malu dan merasa kehilangan hubungan akrab dengan orang lain, akibatnya pasien mengalami penurunan dalam aktivitas dan kurangnya perhatian terhadap penampilan diri, sehingga disamping program keterampilan sosial yang dilatih pada pasien juga membutuhkan support sistem baik dari dalam maupun dari luar keluarga untuk berbagi rasa, dan pikiran. Peran keluarga tidak dapat dipisahkan dalam perawatan pada pasien dengan masalah isolasi sosial. Namun, terkadang pengetahuan dan sikap keluarga pasien masih kurang dalam menangani anggota keluarganya yang baru saja pulang dari rumah sakit (Suerni, 2019).

Dalam upaya untuk mengatasi pasien dengan isolasi sosial dapat diberikan penanganan yaitu dengan terapi musik. Sifat musik yang dapat meningkatkan kesehatan secara menyeluruh dengan mengubah perilaku, yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan rasa nyaman, perasaan sedih dan kecemasan. Pasien gangguan jiwa dengan isolasi sosial yang tidak mampu berinteraksi dengan orang lain atau di lingkungan sekitarnya, dan tidak mampu melakukan kegiatan aktivitas sehari-hari (Candra I Wayan, 2013). Untuk mengubah perilaku pasien gangguan jiwa baik ringan maupun berat, sehingga pasien akan berubah perilakunya menjadi lebih adaptif. Dari paparan diatas membuktikan bahwa manfaat terapi musik cukup efektif digunakan untuk mengubah perilaku pasien isolasi sosial (Novitasari, 2020). Menurut Videbeck (2018), mengungkapkan bahwa terapi musik merupakan salah satu alat alternatif yang banyak digunakan oleh psikolog maupun psikiater yang mampu mengatasi masalah kesehatan jiwa dalam aspek fisik, psikologis, kognitif dan kebutuhan sosial individu dalam penanganan pada pasien dengan masalah isolasi sosial. Dari beberapa penelitian menunjukkan terapi musik sangat mudah diterima dan kemudian disalurkan ke otak yang memproses suatu sifat komplemen yang dapat dipakai menjadi salah satu pelengkap pada terapi gangguan jiwa seperti pasien skizofrenia dengan isolasi sosial, perilaku kekerasan, gangguan emosional, stress dan kecemasan.

Hasil wawancara pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala ruangan dan perawat pada tanggal 02 Mei 2023 di Rumah Sakit Daerah Umum Madani, di ruang perawatan Manggis, Salak dan Serikaya, terdapat pasien isolasi sosial yang tidak mampu membina hubungan sosial, perasaan tidak aman dekat orang lain, merasa ditolak, kesepian bahkan sama sekali tidak mampu berinteraksi dengan orang lain disekitarnya termasuk keluarga dan teman dekat, dan ditemukan pasien isolasi sosial yang semakin memperburuk kondisinya karena

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Sosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial Sesudah Melakukan Terapi Musik di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah

No.	Tingkat Sosialisasi Sesudah Terapi Musik	Jumlah	Presentase (%)
1.	Tingkat sosialisasi tidak baik	1	10,0
2.	Tingkat sosialisasi cukup baik	0	00,0
3.	Tingkat sosialisasi baik	9	90,0
Total		10	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 10 responden dalam penelitian ini, sebanyak 10,0% memiliki tingkat sosialisasi tidak baik dan 90,0% memiliki tingkat sosialisasi baik. Jika dilihat dari tingkat sosialisasi pada pasien isolasi sosial sesudah dilakukan terapi musik sebagian besar memiliki tingkat sosialisasi baik.

- c. Analisis bivariat untuk melihat perbedaan antara kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial sebelum terapi musik dan kemampuan pada pasien isolasi sosial sesudah terapi musik. Uji statistik yang digunakan adalah *Wilcoxon Signed Ranks Test*, dengan hasil analisis dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Pengaruh Terapi Musik Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial di Rumah Sakit Daerah Umum Madani Provinsi Sulawesi Tengah

Tingkat Sosialisasi	Median	Max-Min Pretest	Max-Min Posttest	P
Sebelum terapi musik	2	1-7	3-10	0,005
Sesudah terapi musik	8			

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi musik terhadap kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial di Rumah Sakit Daerah Umum Madani Provinsi Sulawesi Tengah, hal ini dibuktikan dari analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diperoleh nilai $P = 0,005 \leq 0,05$ dengan nilai median sebelum terapi musik sebesar 2, nilai maximum dan minimum sebesar 1-7, sedangkan nilai median sesudah terapi musik sebesar 8, nilai maximum dan minimum sebesar 3-10.

DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi musik terhadap kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial di Rumah Sakit Umum Daerah Madani Provinsi Sulawesi Tengah, hal ini dibuktikan dari analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diperoleh nilai $P = 0,005 \leq 0,05$.

Menurut asumsi peneliti bahwa ada pengaruh terapi musik terhadap kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial di Ruang Manggis, Salak dan Serikaya di karenakan terapi musik klasik dapat meningkatkan sosialisasi pasien isolasi sosial, mampu membuat tenang dan rasa nyaman, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Pada saat terapi musik klasik diperdengarkan transmisi impuls, sehingga sensasi bersosialisasi menjadi meningkat. Laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan dalam keunggulan merespon musik, respon perempuan mengenai musik secara signifikan lebih cepat dari pada laki-laki. Pasien isolasi sosial yang belum mampu bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungan sekitar akan kesulitan untuk mengetahui responden yang mengalami tingkat sosialisasi tidak baik.

Jenis musik yang digunakan adalah musik yang dapat meningkatkan, memulihkan dan memelihara kesehatan mental.

Menurut Novitasari (2020), menyatakan bahwa terapi musik memiliki kekuatan yang dapat mempercepat peningkatan kemampuan berpikir, dan dapat meningkatkan kesehatan secara menyeluruh dengan mengubah perilaku, yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan rasa nyaman dan perasaan tenang yang berperan meningkatkan kemampuan otak. Hasil penelitian berdasarkan usia responden dijelaskan pada tabel 1 menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi sebagian besar dari 10 orang responden mayoritas berumur 26-35 tahun yaitu 60% dan responden yang berumur 46-55 tahun hanya berjumlah 10%.

Menurut asumsi peneliti, usia tersebut tergolong usia dewasa awal merupakan usia yang lebih bisa meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain dibandingkan golongan usia lainnya, sehingga kemampuan bersosialisasi yang baik dapat mempengaruhi fungsi-fungsi psikologis seperti, kognitif, emosional, sosial dan spiritual pasien isolasi sosial. Sehingga pada usia produktif tersebut seseorang ingin beraktualisasi secara maksimal, sehingga segala sesuatu bila tidak terwujud akan timbul rasa kesepian dan kecemasan dan bila mekanisme coping tidak efektif potensial terjadi gangguan jiwa, salah satunya isolasi sosial. Menurut Direja (2020), pasien isolasi sosial yang kemampuan bersosialisasi tidak baik akan kesulitan berinteraksi sosial dengan orang lain dan lingkungan sekitar seperti mengalami rasa ketidakpercayaan terhadap dirinya, sering merasa kesepian atau timbul perasaan sedih.

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin dijelaskan pada tabel 2 dapat diketahui lebih banyak adalah perempuan yaitu berjumlah 70,0%, sedangkan laki-laki berjumlah 30,0%. Menurut asumsi peneliti mengapa mayoritas responden adalah perempuan karena dari data pasien isolasi sosial yang terdaftar di Ruang Manggis, Salak dan Serikaya lebih banyak adalah perempuan daripada laki-laki, dan menurut peneliti alasan perempuan lebih cenderung mengalami gejala isolasi sosial dibandingkan laki-laki lebih banyak kehilangan pekerjaan sehingga timbul perasaan malu.

Menurut Videbeck (2018), mendapatkan hasil bahwa perempuan hampir dua kali lebih memiliki kemampuan bersosialisasi tidak baik dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dapat disebabkan karena perubahan hormon endofrin yang meningkatkan pada stress dan berhubungan dengan fisik, mental, emosional, sosial dan spritual yang dapat meningkatkan masalah yang berhubungan dengan ketidakmampuan bersosialisasi. Menurut Listiqamah (2018), hormon endofrin memiliki impuls, sehingga adanya dampak langsung yang akan menghambat pelepasan substansi pada struktur volume otak seperti pembesaran ventrikel, perubahan struktur limbik dan dapat membuat pasien isolasi sosial memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik. Gangguan psikologis seperti rasa kesepian, dan merasa ditolak yang meningkat pada pasien isolasi sosial dapat menyebabkan indikasi terjadinya ketidakmampuan bersosialisasi pada perempuan.

Hasil penelitian berdasarkan pendidikan dijelaskan pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 10 orang responden tingkat pendidikan SD berjumlah 5 orang (50,0%), SMP berjumlah 3 orang (30,0%) dan SMA berjumlah 2 orang (20,0%). Menurut asumsi peneliti pendidikan tinggi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman, karena seseorang yang memiliki pendidikan tinggi rasa ingin tahunya semakin besar, baik informasi dari orang lain akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang lebih rasional dan akan berfikir sejauh mana keuntungan yang akan mereka peroleh, yang dianggap penting seperti (keluarga dan orang terdekat). Sehingga bisa merubah perilaku seseorang yang awalnya negatif menjadi positif lebih mengetahui apa yang harus mereka lakukan agar mencegah terjadinya sosialisasi yang tidak baik

Menurut Listiqamah (2018), data pendidikan terakhir mayoritas adalah SMA. Seseorang individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi cara berhubungan dengan orang lain, cara pola pikir, pemahaman tentang konsep menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan responnya terhadap sumber kesepian. Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang di harapkan oleh pelaku pendidikan

Menurut Direja (2020), penurunan kemampuan untuk bersosialisasi lainnya yang terjadi adalah ketidakmampuan pasien untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terutama untuk mengungkapkan dan menginformasi perasaan negatif dan positif yang dialaminya, untuk meminta atau menolak permintaan orang lain yang tidak rasional dan untuk memahami hambatan-hambatan dalam berhubugan interpersonal.

Hasil penelitian berdasarkan kemampuan bersosialisasi pasien isolasi sosial sebelum dilakukan intervensi dijelaskan 10 orang responden yang diteliti, mayoritas responden sebanyak 70,0% memiliki tingkat sosialisasi baik dan 20,0% memiliki tingkat sosialisasi tidak baik. Menurut asumsi peneliti mengapa hasil pre test mayoritas tingkat sosialisasi pasien isolasi sosial tidak baik, salah satunya karena faktor kognitif dan kebanyakan pasien isolasi sosial belum mengetahui tentang terapi musik dan kemampuan bersosialisasi sebagian besar hanya sebanyak 1 kali sehari dalam 7 hari selama 10-15 menit, kemudian diatur pada volume sedang (volume 70-80) yaitu melakukan terapi musik klasik di Ruang Manggis, Salak dan Serikaya, kurangnya berinteraksi tersebut pula yang memicu gangguan pola bersosialisasi pada pasien isolasi sosial, selain itu manajemen kemampuan pasien isolasi sosial kurang terarah sehingga mengakibatkan tingkat sosialisasi tidak baik.

Direja (2020), memaparkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan bersosialisasi yaitu akibat proses berpikir, gangguan psikologis, fisik, mental dan faktor lingkungan sosial. Hasil penelitian berdasarkan kemampuan bersosialisasi sesudah dilakukan intervensi dijelaskan mayoritas responden memiliki kualitas tidur baik sebanyak 9 orang responden (90,0%).

Menurut asumsi peneliti karena telah dilakukan terapi musik sehingga membuat pasien isolasi sosial lebih merasa nyaman dan tenang yang membuat peningkatan kemampuan bersosialisasi yang sebelumnya tidak baik menjadi membaik, dan jika dilakukan secara rutin maka akan membuat tingkat sosialisasi pasien isolasi sosial selalu berkembang, karena terapi musik dapat membuat respon sensori pada otak yang sebelumnya tidak melakukan interaksi dengan orang lain sehingga membantu memperbaiki dan memelihara kesehatan mental.

Novitasari (2020), mengatakan bahwa terapi musik dapat berperan penting dalam kemampuan bersosialisasi sebagai fasilitator dimana musik dapat menyentuh seseorang secara emosional dan mencapai perasaan terdalam pasien. Demikian pula dengan hasil penelitian Stuart (2021), tentang pengaruh terapi musik terhadap kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial, didapatkan hasil mayoritas responden sebanyak 8 orang memiliki tingkat sosialisasi yang baik setelah dilakukan intervensi (92,9%). Peneliti mengatakan bahwa terapi musik dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi, dikarenakan mendengarkan dan menghayati musik klasik merupakan salah satu terapi yang sangat mudah diterima dan disalurkan ke otak. Serta sebagian besar tingkat sosialisasi pada pasien isolasi sesudah diberikan terapi musik cukup dapat mengalami peningkatan kemampuan otak pada isolasi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji analisis wilcoxon uji Wilcoxon Signed Ranks Test, diperoleh nilai $P = 0,005 \leq 0,05$ dengan nilai median sebelum terapi musik sebesar 2, nilai maximum dan minimum sebesar 1-7, sedangkan nilai median sesudah terapi musik sebesar 8, nilai maximum dan minimum sebesar 3-10. Menurut asumsi peneliti setelah dilakukan terapi musik nampak perubahan yang signifikan dari kemampuan bersosialisasi pasien isolasi sosial yang awalnya tingkat sosialisasi tidak baik kemudian setelah intervensi tingkat sosialisasi membaik maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dari terapi musik terhadap kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial, karena saat pasien mengikuti terapi diberikan mengakibatkan pasien isolasi sosial lebih tenang dan memiliki perasaan sedih berkurang sehingga membuat tingkat sosialisasi membaik akibat perasaan lebih merasa nyaman.

Menurut Ambrawati (2020), meyakini bahwa efek rasa nyaman yang dihasilkan dari mendengarkan terapi musik juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi meskipun belum banyak latihan secara rutin. Relaksasi pertama kali diperkenalkan oleh Badriah sebagai teknik terapi yang dapat membantu memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran serta mengubah situasi. Menurut Novitasari (2020), bahwa pemberian terapi musik yang dilakukan selama 10-15 menit, 1 kali sehari dalam 7 hari secara teratur selama satu minggu cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erna Purnamasari (2016), yang menunjukkan terapi musik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap intensitas bersosialisasi yaitu 0,000 ($p \leq 0,05$) pada pasien isolasi sosial di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan .

CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi musik terhadap kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial di Rumah Sakit Umum Daerah Madani Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023

SUGGESTIONS

Bagi Rumah Sakit Umum Madani Provinsi Sulawesi Tengah Diharapkan rumah sakit lebih memperhatikan kemampuan bersosialisasi pasien isolasi sosial dengan cara salah satu memberikan pelatihan kemampuan untuk meningkatkan kemampuan yakni pemberian terapi musik di Rumah Sakit Umum Daerah Madani Provinsi Sulawesi Tengah

REFERENCES

- Arsandy, (2017). *Pengaruh Penerapan Terapi Musikal Pada Pasiin isolasi sosial Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Dirumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017*.
- Anita Ayu Affiroh, M. M. S (2020). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Isolasi Sosial Di Ruang Nakula Rs dr. Arif Zaenudin Sukarta*.
- Ambarwati, D. W. (2016). *Upaya meningkatkan sosialisasi pada klien menarik diri di rsjd arif zainudin Sukarta*. Sukarta Universitas Muhammadiyah Sukarta.
- Badriah. A. R. (2020). *Asuhan Dengan Pemberian Terapi Musik Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial Dengan Menggunakan Literature Review*. KTI., Universitas MuhammadiyahTasikmalaya.
- Canda I Wayan (2013). *Pengaruh terapi musik terhadap perubahan gejala agresifpasien skizofernia di Ruang Kunti RSJ Provinsi Bali*. Jurnal Nasional : Politeknik Kesehatan Denpasar. Diunduh pada 21 Maret 2017 dari www.poltekkes-denpasar.ac.id
- Depkes RI (2016). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*.
- Direja, A. H. S., Ricardo, D., & Keraman, B. (2020). *Pengaruh Latihan Keterampilan Sosialisasi Terhadap Kemampuan Berinteraksi Klien Isolasi Sosial Terhadap Kemampuan Berinteraksi Klien Isolasi Sosial di RSKJ Soeprato Provinsi Bengkulu*. Bali Health Published, 2(1), 44-56.
- Listiqamah, L., Syarniah, & Mulyani, Y. (2018). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Klien Isolasi Sosial*. Jurnal Citra Keperawatan, 6(1).
- Novitasari, E. D. A., & Sari., F. S. (2020). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Isolasi Sosial Dengan Terapi Musik Untuk Meningkatkan Tingkat Kemandirian Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Program Studi D3 Keperawatan Falkutas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma HusadaSukarta.
- Notoatmodjo (2018), *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta Rineka Cipta.
- Panggebean, P, Sirait, E., Wartana, I. K., Subardin, Rasiman, N. B, Pelima R.V, 2021. *Pedoman Penulisan Proposal Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu*.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), *Badan Penelitian dan Pengetahuan Kesehatan Kementerian RI Tahun 2018*.
- Syafrini, R. O. dk (2015). *Efektifitas Implementasi Asuhan Keperawatan Isolasi Sosial dalam MPKP Jiwa Terhadap Kemampuan Klien*. Jurnal Ners, 10(1), 175-182.
- Sutejo. (2017). *Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press